

PERAN KH. MA'MUN DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RIYADLUL 'ULUM WADDA'WAH TAHUN 1986-2014 M

Nur Arip^a, Muhammad Mufti Najmul Umam^b

nurarip@stiabiru.ac.id, muhammadmufti@stiabiru.ac.id

^{ab} STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 15th August 2023

Revised: 18th October 2023

Accepted: 02nd November 2023

Published: 02nd November 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.90>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

Condong Islamic Boarding School was founded in 1984 AD by KH. Nawawi. The Condong Islamic Boarding School, which is also known today as Riyadlul 'Ulum Wadda'wah, originally had a traditional pesantren system until the leadership relay of KH. Ma'mun, the sixth generation. There has been development and renewal through the establishment of formal schools with an integrated system containing the salafiyah curriculum, the Pondok Modern Gontor curriculum and the Education Office curriculum. Therefore, the author wrote a study that aims to find out how the figure of KH. Ma'mun who was able to have a strong influence on the development of the Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic boarding school to continue to exist in the world of education and be able to compete in the era of globalization. The research method used is historical methodology with a focus on the historical approach used to find out how the biography of KH. Ma'mun starts from his life background until the process of his being elected as the leader of the pondok. With these steps, results were found which finally concluded that KH. Ma'mun played an important role in the development of the Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School by adhering to the principles of *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (al-muhafadho tu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil bedil ashlah) namely maintaining good old traditions, and taking new things better.

KEYWORDS

Islamic Boarding School, Development, Kiai.

ABSTRAK

Pondok Pesantren Condong mulai berdiri tahun 1984 M oleh KH. Nawawi. Pesantren Condong yang sekarang dikenal pula dengan Riyadlul 'Ulum Wadda'wah mulanya memiliki sistem pesantren tradisional sampai ketika estafeta kepemimpinan masa KH. Ma'mun, generasi ke enam. Terjadi adanya perkembangan dan pembaharuan lewat didirikannya sekolah formal dengan sistem keterpaduan berisi kurikulum salafiah, kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, penulis menulis sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sosok KH. Ma'mun yang mampu memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah untuk tetap dapat eksis di dunia pendidikan dan mampu bersaing di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metodologi sejarah dengan fokus terhadap pendekatan historis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Ma'mun dimulai dari latar belakang hidupnya sampai proses terpilihnya beliau menjadi pimpinan pondok. Dengan Langkah-langkah tersebut, ditemukan hasil yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa KH. Ma'mun berperan penting dalam perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dengan berpegang pada prinsip *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah) yaitu menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.

KATA KUNCI

Pesantren, Perkembangan, Kiai.

PENDAHULUAN

Kita tahu bahwa pesantren berdiri atas dasar keterkaitan yang sangat kuat dengan kehadiran figur seorang kiai dan santrinya. Dalam ruang lingkup pesantren inilah terwujud sebuah hubungan interaksi antara kiai dengan para santri yang bergerak dan berperan aktif dalam penyebaran agama Islam melalui proses transmisi dan transformasi pengetahuan tentang Islam dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat.¹ Ilmu yang diperoleh dari pesantren tidak luput dari peran seorang kiai yang menjadi pemimpin atau guru dengan pengetahuan, tauladan, motivasi dan kesabaran dalam memberikan pengarahan serta pengaruh bagi santrinya.

Dengan semakin berkembangnya teknologi serta ilmu pengetahuan, kiai sebagai sosok pemimpin juga harus mampu menjawab tantangan zaman agar lembaga pesantren yang dipimpinnya tidak ditinggalkan oleh para santri dan bawahannya. Dibutuhkan adanya inovasi-inovasi yang mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang bersifat global dan mampu menerima modernitas. Kepemimpinan seperti ini dapat ditemui salah satunya dalam kepribadian KH. Ma'mun yang merupakan salah satu pemimpin pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya generasi keenam (1920-2014), menggantikan sang kakak KH. Najmuddin setelah wafat.

Didasari kehidupan dan latar pendidikan yang kental dengan dunia pesantren, menjadikan sosok KH. Ma'mun mampu memahami perkembangan pesantren dari berbagai sistem dan sudut pandang dalam penyebaran agama Islam. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui peran KH. Ma'mun terhadap perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dengan berpegang pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti Skripsi karya Anggi Ginanjar dengan judul *Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun (1986-2019)*.² Penelitian ini membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya dengan rentang tahun 1986-2019, terlihat dengan ditambahkan sarana dan prasarana pesantren, pembangunan sekolah formal di lingkungan pesantren, serta jumlah santri yang datang meningkat setiap tahunnya. Perkembangan Pondok Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong tidak hanya terjadi pada sarannya saja tetapi juga dalam program pendidikan, pembangunan, sosial dan ekonomi.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong melakukan modernisasi pada kurikulumnya dengan menambahkan kurikulum baru yaitu gontor dan kurikulum nasional disamping pengajaran kitab-kitab klasik atau salafi. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang

¹Ading Kusdiana. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan, 1800-1945*. Bandung: Humaniora, hal. 8.

² Anggi Ginanjar. "Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun 1986-2019". (Skripsi) 2020

berkaitan dengan hukum keagamaan. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong juga memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat baik dalam aspek pendidikan, ekonomi maupun sosial budaya. Terdapat persamaan pada skripsi karya Anggi Ginanjar dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama meneliti pesantren yang sama dan tahun yang tidak jauh berbeda.

Namun tetap terdapat perbedaan dari kedua skripsi tersebut yaitu skripsi Anggi Ginanjar yang fokus pada perkembangan pesantrennya sedangkan skripsi penulis yang fokus terhadap peran dari Tokoh KH. Ma'mun dalam Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Pada masa kepemimpinannya, KH. Ma'mun bergerak menjadi pelopor pembaharuan sistem di pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dalam sistem keterpaduan. Pergerakan ini diwujudkan dengan adanya sistem keterpaduan dari tiga sintesa kurikulum, yakni: kurikulum Pesantren Tradisional, kurikulum pesantren modern ala Pondok Modern Darussalam Gontor dan kurikulum yang bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional.³

Penggabungan tiga kurikulum ini sebelumnya mendapat penolakan dari beberapa kalangan dan menimbulkan perpecahan internal terutama yang memang memegang sistem tradisional dengan kental, tapi kemudian dapat diterima dan menjadikan Pesantren Riyadlul 'Ulum berkembang lebih pesat dari sebelumnya, dilihat dari jumlah santri jenjang SMP pada tahun 2013 berhasil mencapai 1.002 santri.⁴ Beliau merupakan kiai sekaligus pegawai negeri yang baik sehingga membuat pribadinya terdengar lebih menarik dari kebanyakan kiai lain yang masih jarang terjun dalam dunia pendidikan formal pada saat itu.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Ma'mun dimulai dari latar belakang keluarga dari KH. Ma'mun sendiri. Disamping mengetahui bagaimana biografi KH. Ma'mun, pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peranannya dalam perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya di masa kepemimpinannya. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah, sehingga mampu mengungkapkan kronologis secara menyeluruh dengan waktu dan tempat dalam kajian sejarah.

Penulis mengkhususkan untuk meneliti dan mendalami mengenai hal yang berkaitan dengan judul yaitu "Peran KH. Ma'mun Terhadap Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya Tahun 1986-2014". Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai sumber yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut. Berikut ini merupakan metode yang dipakai dalam penelitian,

³Budi Syihabuddin dan M. Syahrul Zaky Romadhoni, (2015). *Selayang Pandang pesantren Condong*. Tasikmalaya: pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. hal 38-39.

⁴Data Santri dan Santriwati SMP Terpadu Tahun 2013 Sumber: Bagian Administrasi SMP

mencakup empat langkah sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran KH. Ma'mun Terhadap Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tahun 1986-2014

KH. Ma'mun lahir pada tahun 1920, di Condong Cibeureum Tasikmalaya. Ayahnya bernama KH. Hasan Muhammad yang merupakan generasi ketiga dalam estafeta kepemimpinan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Ibunya bernama Siti Rukoyah yang merupakan putri dari KH. Adra'i, pimpinan generasi kedua dalam kepemimpinan Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Gambar 1 Foto KH. Ma'mun



Sumber: Dokumentasi Penulis

KH. Ma'mun tumbuh dan berkembang besar di lingkungan pesantren dengan pendidikan agama yang diberikan oleh sang ayah kepada dirinya secara langsung. Atas dasar pendidikan agama inilah beliau menjadi pribadi yang taat terhadap perintah Allah *subhānahu wata'ālā* dan *sunnah* rasulNya serta berbudi pekerti luhur. Ketika usia remaja, beliau ditinggal sang ayah untuk selamanya karena panggilan *illahi*. Untuk memenuhi hasratnya dalam menimba ilmu agama, beliau mondok di beberapa pesantren di Tasikmalaya dan menempuh pendidikan formal sampai akhirnya menjadikan beliau sebagai guru di beberapa sekolah dasar.

KH. Ma'mun menikah dengan Hj. Oyom Maryam binti KH. Dimyati pendiri Pondok Pesantren Cintapada. Beliau dikaruniai 11 orang putra dan putri yaitu: Hj. Nunung Nuroniah, Hj. Ukah Mulkah, Hj. Iin Inkiadah, KH. Diding Darul Falah, KH. Ade Diar Hasani, Hj. Euis Robiatul Adawiyah, Ny. Dedeh Mahmudah, KH. Drs. Mahmud Farid, Ny. Neni Nurhamidah, Usth. Entin Suryatin, dan KH. Drs. Endang Rahmat.⁶

⁵Tajul Arifin, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia. hal. 90

⁶KH. Mahmud Farid, M. Pd, wawancara, Condong 21 Maret 2020

Sama seperti manusia pada umumnya, KH. Ma'mun memiliki beberapa peran yang melekat dalam kepribadiannya. Beliau memiliki peran sebagai seorang ayah bagi putra dan putrinya, seorang kakek bagi para cucunya dan seorang guru juga 'alim 'ulama sekaligus seorang pemimpin yang menjadi panutan bagi santri dan masyarakat lingkungan pesantren. KH. Ma'mun menjadi figur seorang ayah yang sederhana, pekerja keras, tegas, berwibawa, karismatik dan memiliki optimisme yang tinggi dalam menatap masa depan agar lebih baik dari sebelumnya.

KH. Ma'mun sangat memperdulikan pendidikan setiap putra putrinya, terbukti dengan kenyataan bahwa kesebelas anaknya pernah merasakan pendidikan di bangku sekolah. Namun ada hal yang menarik dalam perihal pendidikan anaknya, KH. Ma'mun lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk melanjutkan dan mengenyam pendidikan formal. Sedangkan untuk anak perempuan, hanya sampai sekolah dasar kemudian dimasukkan ke pesantren. Hal ini karena beliau beranggapan ilmu agama lebih penting untuk anak perempuan kelak ketika nanti menjadi ibu rumah tangga.

Tidak hanya memperhatikan pendidikan anaknya saja, menurut Hj. lin, KH. Ma'mun juga selalu menjadi sosok ayah yang penuh dengan tanggung jawab dan perhatian terhadap anaknya, bagi beliau anak tetaplah anak sampai kapanpun meski usianya sudah dewasa. Perhatiannya ini terlihat meskipun Hj. lin sudah menikah namun KH. Ma'mun tetap memperhatikan anaknya apakah sudah menjadi sosok istri yang baik untuk suaminya, beliau selalu ikut mendampingi anaknya tersebut dalam urusan rumah tangganya.⁷

KH. Ma'mun di kalangan keluarga terkenal dengan sosok pekerja keras dan sederhana. Disamping sebagai pimpinan pesantren, beliau rajin bertani dan ternak ikan. Hal tersebut beliau lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena sebagai penerus pimpinan pesantren, beliau menjalankannya dengan sukarela tidak ada gaji dari pesantren atau dari iuran santri. Adapun iuran santri digunakan untuk keperluan dan kebutuhan santri sendiri. KH. Ma'mun memiliki sawah di Cintapada, Leuwigenta dan di Kubang. Selepas mengajar ngaji beliau rajin berangkat ke sawah. Dari hasil panen, sebagian padinya digunakan untuk kebutuhan pesantren dan kebutuhan keluarganya. Beliau juga memiliki kolam ikan yang setiap tiga bulan sekali dipanen untuk kemudian hasilnya di jual. Kegiatan tersebut terkadang beliau lakukan dengan para santri senior dalam rangka pendidikan.⁸

Hubungan antara KH. Ma'mun dengan para santrinya secara individual cukup akrab, sebagai contoh beliau kadang-kadang bermain badminton bersama santri ketika santri di lapangan,⁹ beliau juga seringkali meminta santrinya untuk mengambil pakan hewan ternaknya, kemudian ke kebun pesantren atau bahkan ke

⁷Hj. In Inkiadah, wawancara, Condong 28 November 2022

⁸Ajengan Bahrum, wawancara, Condong 9 Desember 2022

⁹KH. Asep Abdullah, wawancara, Condong 27 November 2022

sawah untuk *ngarambet*.¹⁰ Sekalipun KH. Ma'mun cukup akrab dengan santrinya namun tetap dalam koridor kesantunan seorang santri terhadap kiaiinya dan tidak juga menurunkan derajat kewibawaan seorang kiai di hadapan para santrinya.

KH. Ma'mun juga dikenal oleh santrinya sebagai seseorang yang tidak suka berpidato seperti kakaknya KH. Najmuddin, apabila ada yang menikah atau acara *syukuran* lain seperti *syukuran* pembukaan salah satu pesantren di Karawang, beliau selalu mengajak beberapa santri untuk ikut kemudian saat diminta untuk berpidato beliau akan meminta santrinya itu untuk maju dan berpidato. Hal tersebut menjadi satu dari sekian banyak cara beliau mendidik para santrinya.

Sejak masa kepemimpinan KH. Najmuddin, KH. Ma'mun sudah memiliki jadwal khusus untuk mengajar yaitu *ba'da* subuh dengan mengkaji kitab *Bukhori* sedangkan *ba'da* ashar kitab *Riyadhus Shalihin* yang bertempat di rumah. Setelah kitab tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan kitab *I'alah Ath-Thalibin* dengan sistem apabila KH. Najmuddin mengajar juz 1 maka KH. Ma'mun mengajar juz 2 agar saling kejar *hanca*.¹¹

Sampai tahun 1985, pesantren Riyadlul 'Ulum mulai menerapkan beberapa sistem *management* modern penggerakannya yaitu KH. Ma'mun dan didorong oleh beberapa penerus yang pulang setelah mengenyam pendidikan di Pondok Modern Gontor. Tidak hanya itu, sistem keuangan mulai dibenahi, kurikulum dibakukan dan diperkaya dengan muatan-muatan tambahan seperti bahasa Arab, bahasa Inggris dan berhitung. Yang paling mencolok, para santri diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.¹²

KH. Ma'mun sebagai pewaris, pengasuh, pemilik dan juga pengembang Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dalam mengelola pondok pesantren memiliki otoritas yang sangat tinggi dengan sistem manajemen yang bersifat personal. Sekalipun demikian KH. Ma'mun bersifat terbuka dalam artian demokratis dengan pihak lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa orang ustadz yang berasal dari lingkungan pondok pesantren.

Proses Pengangkatan KH. Ma'mun Menjadi Pimpinan Pesantren

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peluang yang signifikan dalam membantu mengembangkan potensi akal manusia. Disamping itu, pesantren juga merupakan suatu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sehingga kehadirannya mempunyai peranan tersendiri dalam rangka pembentukan *akhlakul*

¹⁰Ngarambet adalah istilah orang Sunda untuk kegiatan pembersihan rerumputan yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi dengan cara menenggelamkannya ke dalam tanah agar busuk dan menjadi pupuk

¹¹KH. Asep abdullah, wawancara, Purbaratu 27 November 2022

¹²*Dulu Salafiyah Kini Modern*. <http://pon-pes-condong.blogspot.com/2011/09/dulu-salafiyah-kini-modern.html> diakses pada 14 Desember 2022

karimah di lingkungan masyarakat. Bahkan menurut Ali Mukti tidak sedikit dari pemimpin bangsa yang dilahirkan dari *halaqah* pendidikan pesantren.¹³

Pengasuh pesantren atau kerap dipanggil kiai merupakan sosok pemimpin yang sangat berperan penting bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa menjadikan kiai sebagai sosok yang sangat sentral, karismatik, dan mempunyai nilai tinggi, sehingga begitu sangat disegani oleh lingkungan pesantren. Selain itu, kiai pesantren biasanya juga sebagai pendiri dan penggagas dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat wajar jika pertumbuhan di pesantren tersebut sangat dipengaruhi oleh sosok kiai.¹⁴

Pada tahun 1986 sebelum wafatnya KH. Najmuddin, beliau sempat berziarah ke makam dan membersihkan daerah pemakaman mengelilingi kolam ikan yang saat ini dijadikan sebagai salah satu gedung yaitu gedung I'anah. Kemudian beliau pulang ke rumah melewati masjid, salah satu santri yaitu KH. Asep menghampiri beliau dan memberi laporan bahwa di bak air masjid terdapat beberapa ikan, setelah itu KH. Najmuddin menyuruh beliau untuk memasak ikan tersebut bersama dengan santri lainnya.

Pada malam harinya setelah *ngaliwet*¹⁵ dan memasak ikan bertepatan dengan malam kamis pada saat itu, tiba-tiba istri KH. Najmuddin yaitu Hj. Ai berteriak memanggil KH. Asep dan santri lain ke rumah. Ketika KH. Asep sampai, beliau melihat KH. Najmuddin sudah tergeletak lemas diatas lantai yang awalnya akan pergi ke kamar mandi, segera beliau dibantu santri lain mengangkat dan memindahkan KH. Najmuddin ke tengah rumah. KH. Najmuddin meminta beliau untuk menutup pintu karena merasa dingin sebelum akhirnya KH. Asep pergi bermaksud untuk memberi kabar ke pesantren Cintapada.¹⁶ Ketika di perjalanan beliau mendengar seseorang berbicara di *speaker* masjid mengabarkan bahwa KH. Najmuddin telah wafat, seketika beliau menangis dan menambah kecepatan motor yang dikendarainya pada saat itu.¹⁷ KH. Najmuddin tidak memiliki keturunan dari kedua istrinya, tapi beliau memiliki anak angkat tetapi tidak diceritakan lebih jauh oleh KH. Abdullah mengenai hal tersebut.

¹³Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali, cet. I, hal. 79.

¹⁴Hendari, Amin, etc, 2004, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, hal 28.

¹⁵merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti memasak nasi dengan cara yang berbeda.

¹⁶masih sanak saudara Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah

¹⁷KH. Asep Abdullah, wawancara, Purbaratu 27 November 22

Gambar 2 Foto masa kepemimpinan KH. Ma'mun



(Sumber: Website Pesantren Condong)

Setelah wafatnya KH. Najmuddin, kepemimpinan pesantren kemudian diserahkan kepada adiknya yaitu KH. Ma'mun. Hal ini merupakan implementasi dari teori Kepemimpinan Tradisional yang digunakan penulis yaitu kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang berlaku dalam komunitas tertentu yang dominan dan diterima lingkungan sekitar. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun temurun dari suatu keluarga tertentu. Seiring berjalannya waktu, beliau meminta bantuan kepada KH. Abdullah yang dulunya tinggal di Cibangun dan juga kepada KH. Atang Bustanul Arifin yang tinggal di Tangerang dan sudah memiliki santri disana untuk pindah dan mukim agar dapat membantu mengelola Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah.

Transformasi Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dari Sistem Tradisional menjadi Sistem Keterpaduan

Terkait dengan tempat mendirikan pondok pesantren di era modern saat ini, banyak yang menganggap bahwa sebuah pondok pesantren akan kesulitan untuk mengalami perkembangan. Ada juga yang menganggap bahwa sebuah pondok pesantren sekarang ini telah mengalami perubahan sehingga menghilangkan karakteristiknya. Seperti dilihat bahwa *problem* yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah perkembangan zaman yang terus-menerus. Namun hal ini bisa dihadapi apabila pondok pesantren bisa menyesuaikan dengan hal tersebut dan aktor utamanya adalah kiai selaku pimpinan pondok pesantren.

Hal ini menurut Naufal Ramzy karena jika diteliti dari spektrum pembangun bangsa, pondok pesantren disamping menjadi pendidikan Islam, juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosio kultural ikut berkiprah dalam proses

pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme demi kemajuan bangsa dan negaranya.¹⁸

Begitupun dengan pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah menjadi salah satu lembaga pendidikan agama yang mampu terus berkembang dan tetap berdiri kokoh mengikuti perkembangan zaman. Dalam masa kepemimpinan KH. Ma’mun, pesantren ini berhasil konsisten memadukan tiga kurikulum dengan berpegang teguh pada prinsip *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقِيَمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ* (*al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*) yaitu menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.

Sejak tahun 1985, pesantren ini oleh KH. Ma’mun dan dibantu oleh anak-anaknya yaitu Drs. Mahmud Farid, Drs. Endang Rahmat dan Ustadz Mamin, beliau mulai memadukan kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum modern Gontor. Memang tidak langsung menerapkan sistem Gontor secara keseluruhan, dimulai dengan diadakannya ujian pesantren alakadarnya mengenai kitab yang dikaji dan mulai memetakan bahasa arab sebagai pelajaran serta mulai dibiasakan dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut berlangsung pada tahun sebelum KH. Najmuddin wafat, pada tahun 1986, saat itu terdapat pelaksanaan reuni pertama kali yang dilakukan pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah dengan salah satu isinya membahas tentang sistem pesantren yang akan mulai dimasuki oleh pendidikan formal. Terjadi banyak penolakan dari berbagai kalangan pada saat itu. Tidak lama setelah itu, KH. Najmuddin wafat.

KH. Asep Abdullah yang merupakan murid beliau juga menuturkan bahwa KH. Ma’mun sebagai sosok yang terbuka dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1999, beliau mulai ingin mendiskusikan mengenai sistem pendidikan formal menindak lanjuti diskusi yang pernah dibahas beberapa tahun sebelumnya. Bukan tanpa sebab KH. Ma’mun ingin mendirikan pendidikan formal, salah satu diantaranya ketika tahun 1990-an banyak santri yang mulai bersekolah formal di luar area pesantren.¹⁹ Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Saepul Ulum, pada tahun 1990 banyak santri yang bersekolah formal di luar diantaranya di SMA 3 Tasikmalaya. Ketika hal tersebut terjadi, banyak diantara santri yang menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak mengikuti pengajian di pesantren dengan alasan masih di sekolah sampai sore hari. Padahal mereka dengan sengaja meninggalkan pengajian karena malas. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Saepul, untuk sekolah pada saat itu memiliki dua jadwal berbeda, ada yang jadwal pagi dan juga sore hari.²⁰ Dari salah satu faktor tersebut, muncullah ide untuk mendirikan sekolah formal di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.

Adanya ide untuk mendirikan sekolah formal ini tidak serta-merta berjalan dengan mulus, ada pro kontra yang terjadi di kalangan internal keluarga pesantren

¹⁸A. Naufal Ramzy, 1993, *Menggagas Peran Strategis Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi*, dalam A. Naufal Ramzy (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Deviri Ganan, cet. I, hal. 111

¹⁹ KH. Asep Abdullah, wawancara, Purbaratu. 2022

²⁰Saepul Ulum, wawancara, Condong. 15 Desember 2022

dan juga di kalangan santri beserta alumni. Respon baik dari keluarga datang karena beranggapan sekolah formal memang perlu adanya di pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah untuk mengikuti perkembangan zaman dan menarik minat masyarakat karena ijazah pendidikan formal pada saat itu sudah diperlukan.²¹ Sedangkan penolakan terjadi dari kalangan santri *salafiah* beserta beberapa alumni yang mengkhawatirkan jika nantinya ada sekolah formal maka nilai-nilai kepesantrenan yang khas akan hilang.

Konflik mengenai keterpaduan sistem pendidikan tersebut berlanjut tepatnya pada tahun 2000 pihak lembaga mengadakan rapat perumusan yang nantinya menjadi cikal bakal terbentuknya perpaduan beberapa kurikulum dan akan digunakan oleh pesantren ini. Sampai pada akhirnya konflik tersebut bisa diatasi oleh KH. Ma'mun selaku pimpinan pesantren. Sifat karismatik serta kewibawaannya yang tinggi menjadi hal utama sehingga kebijakannya mampu diterima orang lain.

Selain itu, beliau tidak anti terhadap pendapat dan masukan dari pihak lain, ketika ada saran dan masukan beliau tidak langsung menolak begitu saja dan selalu mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi setelahnya. Sampai pada akhirnya, atas pertimbangan yang matang dan hasil dari mufakat bersama dengan anak-anaknya selaku pengasuh dan yang membantu mengurus santri serta kegiatan pondok lainnya, beliau memutuskan untuk mendirikan sekolah formal. Hal ini berkaitan dengan teori Manajemen Konflik tipe *collaborating* yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini. Bagaimana KH. Ma'mun dengan kecerdasannya mampu meredam konflik yang ada dengan menggabungkan ide yang ada mengenai sistem kurikulum Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah yaitu tanpa menghilangkan nilai-nilai khas kepesantrenan dan dikolaborasikan dengan kurikulum pendidikan formal.

Pada akhirnya tahun 2001, Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah membentuk pendidikan formal yaitu SMP Terpadu dengan menambahkan kurikulum pendidikan Nasional dan mengkolaborasikannya dengan kurikulum yang sudah ada sebelumnya, sehingga menjadi suatu sistem keterpaduan yang berisi tiga kurikulum di dalamnya yaitu kurikulum pesantren tradisional dengan mempertahankan tradisi lama, kurikulum modern Gontor yang kuat dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan kurikulum Nasional dengan mengambil tradisi baru yaitu membuka pendidikan formal yang dimulai dari SMP Terpadu tersebut.

Adanya kekurangan dan kelebihan dari setiap kurikulum yang disajikan dalam sistem keterpaduan tersebut menjadi keunggulan tersendiri bagi pemiliknya. Untuk Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah sendiri, kurikulum Gontor saja belum cukup untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran dengan pesantren yang tadinya berbasis *salafiyah* dan sangat lekat dengan tradisi pesantren tradisional maka tentu akan tetap mempertahankan tradisi tersebut. Tidak berbeda dengan kurikulum dari dinas, tidak akan disebut sebagai pesantren apabila hanya menggunakan kurikulum pemerintah.

²¹KH. Mahmud Farid, M.Pd, wawancara, Condong. 21 Maret 2020

Maka sudah pasti keterpaduan yang dimiliki oleh Pesantren Riyadlul 'ulum Wadda'wah sangat diyakini dapat memaksimalkan pembelajaran efektif dengan hasil yang hebat bagi santri dan satriwatinya. Santri yang tidak hanya mampu mengaji, tetapi mampu dalam kebahasaan juga pengetahuan umum yang nantinya bisa bersaing dengan lulusan sekolah manapun dengan berbekal ilmu pengetahuan dari sistem keterpaduan tersebut. Lewat hal ini, Condong menjadi pesantren pelopor sistem keterpaduan yang dijadikan contoh untuk sekolah berbasis pesantren lain di Tasikmalaya.

Kemudian pada tahun 2004, pesantren ini kembali membuka pendidikan formal lain setingkat SMA yakni SMA Terpadu dengan memiliki program lanjutan dari SMP Terpadu dan program intensif yaitu dari SMP luar. Sama halnya dengan SMP Terpadu, SMA Terpadu juga menggabungkan tiga kurikulum. Terdapat adanya problematika yang terjadi antara pengurus pesantren tradisional dengan pengurus pesantren modern Gontor. Banyak kegiatan modern Gontor yang mendominasi terhadap sistem pendidikan pesantren saat itu, hal tersebut dianggap wajar karena Riyadlul 'Ulum baru memulai penerapan sistem keterpaduan. Tapi tidak dengan pemikiran beberapa pihak, kegiatan pengaplikasian sistem modern Gontor justru dinilai mendiskriminasi sistem pendidikan tradisional. Salah Satu contohnya yaitu kegiatan Panggung Gembira (PG) yang merupakan acara pentas seni santri, kegiatan ini menimbulkan berbagai pendapat bahkan penolakan dari kalangan pengurus sistem pesantren tradisional dan hampir menjadi sorotan negatif masyarakat.²²

Semua ini diterapkan semata-mata untuk kemaslahatan santri agar menjadi ulama yang intelektual dan memiliki sikap yang dinamis seperti yang diidamkan KH. Ma'mun. Oleh karena itu, ketiga kurikulum yang diterapkan di Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah mencakup semua kegiatan dalam berbagai bentuk, semua ini merupakan satu kesatuan kurikulum yang tidak dapat terpisahkan dan mengatur seluruh kehidupan santri untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan dan dicita-citakan. Dengan kata lain, totalitas kegiatan yang ada memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya, sehingga setiap hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh santri adalah sebuah bentuk pendidikan.²³

KESIMPULAN

Setelah didirikannya sekolah formal tingkat dasar bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan pembentukan Yayasan Tarbiyatul Islamiyah untuk lebih memperkuat status kedudukan pesantren pada masa kepemimpinan KH. Najmuddin, KH. Ma'mun kemudian berhasil mendirikan sekolah formal tingkat SMP bahkan kemudian SMA dengan memadukan tiga sintesa kurikulum yaitu kurikulum *salafiah*, kurikulum pondok modern dan kurikulum milik dinas. Suatu hal yang baru dan sangat berani untuk dilakukan, hal tersebut dilakukan karena adanya kesenjangan yang

²²KH. Diding Darul Falah, wawancara, Condong 21 Maret 2020

²³Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, hal 133.

terjadi di kalangan para santri. Santri yang mengenyam pendidikan di sekolah formal lebih sulit untuk fokus dan jarang mengikuti pengajian sehingga kegiatan pembelajaran pesantren sering terganggu dan jumlah santri pun berkurang.

Beliau yang dibantu oleh santri dan anak-anaknya mampu membuat beberapa pihak yang tadinya tidak setuju dan berselisih karena pendirian sekolah formal tersebut menjadi mufakat dengan jaminan tidak adanya kurikulum dalam pembelajaran yang di hapuskan tetapi malah ditambah dan disatukan menjadi sistem keterpaduan, sehingga dipastikan akan lahir bentuk pembelajaran yang lebih mumpuni. Keberanian dan bentuk pemikiran terbuka pada KH. Ma'mun tersebut muncul dengan adanya beberapa faktor yang akhirnya mempengaruhi bahkan membentuk pemikiran beliau, seperti KH. Ma'mun yang merupakan pegawai negeri, peristiwa kerusuhan Tasikmalaya dan beliau yang aktif sebagai pengurus NU.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Naufal Ramzy. (1993). *Menggagas Peran Strategis Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi*, dalam A. Naufal Ramzy (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Deviri Ganan, cet. I.
- Ading Kusdiana. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan, 1800-1945*. Bandung: Humaniora.
- Ajengan Bahrum (54 Tahun), wawancara pada 9 Desember 2022.
- Anggi Ginanjar. (2020). *Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya Tahun 1986-2019*.
- Budi Syihabuddin dan M. Syahrul Zaky Romadhoni. (2015). *Selayang Pandang pesantren Condong*. Tasikmalaya: pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong.
- Dulu Salafiyah Kini Modern*. <http://pon-pes-condong.blogspot.com/2011/09/dulu-salafiyah-kini-modern.html>
- Hendari, Amin, etc. (2004). *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Moderitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hj. In Inkiadah (74 Tahun), wawancara pada 28 November 2022.
- K.H. Arif Subekti (31 Tahun), wawancara pada 18 Agustus 2017.
- KH. Asep Abdullah (60 Tahun), wawancara pada 27 November 2022.
- KH. Diding Darul Falah (68 Tahun), wawancara pada 21 Maret 2020
- KH. Mahmud Farid, M. Pd (61 Tahun), wawancara pada 21 Maret 2020.
- Mukti Ali. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali, cet. I.
- Saepul Ulum, (52 Tahun), wawancara pada 15 Desember 2022.
- Tajul Arifin. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- www.pesantrencondong.com